

PERAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP KEMAMPUAN RESILIENSI REMAJA

Qawiyyan Fitri*¹, Nurul Mutahara², Maslina³, Siska Putri Ayu⁴

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: qawiyyan.fitri@unm.ac.id

Info Artikel

Accepted:

April 2025

Published:

Juni 2025

Abstract

This study examines the contribution of creative thinking skills to adolescent resilience through a qualitative literature review approach. Data were collected via systematic searches of academic databases (Google Scholar, PubMed, ERIC) using a combination of keywords such as “creative thinking,” “adolescent resilience,” and related terminology. The analysis reveals that Guilford's dimensions of creative thinking (divergent and convergent) are significantly associated with enhanced resilience through three primary mechanisms: (1) strengthening cognitive flexibility, (2) developing innovative problem-solving capacity, and (3) optimizing emotional expression. Further analysis identifies mediating factors (emotional intelligence, self-efficacy, problem-solving ability) and moderating factors (social support, school environment) that influence the strength of this relationship. These findings reinforce Rutter's resilience theory postulating the adaptive role of creativity in adolescent stress management. The study concludes that implementing comprehensive creativity-based educational interventions, supported by a conducive environment, represents a potential strategy for resilience development.

Keywords: *creative thinking, resilience, adolescents, literature review, qualitative analysis*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kontribusi keterampilan berpikir kreatif terhadap kemampuan resiliensi remaja melalui metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database akademik (Google Scholar, PubMed, ERIC) menggunakan kombinasi kata kunci “creative thinking”, “adolescent resilience”, dan terminologi terkait. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dimensi berpikir kreatif (divergen dan konvergen) dalam teori kreativitas Guilford membuktikan bahwa secara signifikan berasosiasi dengan peningkatan resiliensi melalui tiga mekanisme utama: (1) penguatan fleksibilitas kognitif, (2) pengembangan kapasitas pemecahan masalah inovatif, dan (3) optimalisasi ekspresi emosional. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi adanya faktor mediasi (kecerdasan emosional, self-efficacy, kemampuan pemecahan masalah) dan faktor moderasi (dukungan sosial, lingkungan sekolah) yang mempengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Temuan ini memperkuat postulat teori resiliensi Rutter mengenai peran adaptif kreativitas dalam manajemen stres remaja. Simpulan penelitian mengindikasikan bahwa implementasi intervensi edukatif berbasis kreativitas secara komprehensif, didukung oleh lingkungan yang kondusif, merupakan strategi potensial untuk pengembangan resiliensi.

Kata kunci: berpikir kreatif, resiliensi, adolesen, tinjauan literatur, analisis kualitatif.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, tingkat kreativitas masih dianggap minim. Menurut data dari Global Creativity Index (GCI) tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-85 dari 139 negara dalam hal kreativitas, yang menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang untuk meningkatkan keterampilan ini di kalangan remaja (Florida et al., 2021). Keberhasilan remaja dalam menghadapi tantangan sehari-hari sangat berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kreatif yang mereka miliki, karena kemampuan ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka menyelesaikan masalah, tetapi juga memainkan peran kunci dalam adaptasi terhadap perubahan yang cepat, baik dalam konteks sosial, akademik, maupun emosional.

Beberapa studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterampilan berpikir kreatif cenderung lebih resilien dan mampu mengelola stres dengan lebih baik (Runco, 2014). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih baik, terutama dalam konteks mengatasi trauma (Liang et al., 2021). Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat resiliensi dan kemampuan berpikir kreatif, sehingga membuktikan bahwa siswa yang mampu beradaptasi dan mengatasi kesulitan

dengan baik juga menunjukkan pola berpikir yang lebih orisinal dan fleksibel. Lebih jauh, keterampilan berpikir kreatif, seperti *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, merupakan komponen penting yang mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah secara inovatif (Sulastri E et al., 2022).

Teori-teori psikologi juga mendukung pentingnya keterampilan berpikir kreatif bagi perkembangan remaja dalam menghadapi tantangan. Sebagai contoh, menurut Sternberg, (2003), keterampilan berpikir kreatif adalah salah satu komponen utama dalam "*triarchic theory of intelligence*", yang meliputi analitik, kreatif, dan praktis. Keterampilan kreatif ini memungkinkan individu untuk menemukan solusi baru dan efektif dalam situasi yang tidak terduga, yang sangat relevan dalam menghadapi masalah sehari-hari. Selain itu, Guilford, (1950) melalui teori "*divergent thinking*" juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif bukan hanya soal menghasilkan ide baru, tetapi juga tentang fleksibilitas dalam berpikir, yang dapat mengarah pada pemecahan masalah yang lebih inovatif dan efektif. Hal ini penting bagi remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan di mana mereka mulai dihadapkan pada berbagai tantangan yang lebih kompleks, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial

mereka. Selanjutnya, Csikszentmihalyi, (1996) melalui konsep “*flow*” dalam psikologi positif, menyatakan bahwa aktivitas yang melibatkan kreativitas sering kali menghasilkan pengalaman yang memuaskan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks remaja, kemampuan berpikir kreatif dapat membantu mereka merasa lebih kompeten dalam menghadapi tantangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka.

Keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari sering kali dipengaruhi oleh kepribadian kreatif yang dimiliki. Kepribadian kreatif tidak hanya mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga mencakup cara individu beradaptasi dan merespons berbagai situasi yang dihadapi. Penelitian menunjukkan bahwa kepribadian yang proaktif, yang merupakan salah satu dimensi dari kepribadian kreatif, berhubungan positif dengan perilaku inovatif di tempat kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan (Windiarsih & Etikariena, 2017). Selain itu, kreativitas juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan potensi bawaan, yang menunjukkan bahwa individu dapat mengembangkan kreativitas

mereka melalui pengalaman dan pendidikan yang tepat (Tekeng, 2016).

Kreativitas berperan penting dalam pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era modern, terutama dalam konteks pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang merangsang kreativitas, seperti Project Based Learning, dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengatasi masalah dan menciptakan solusi inovatif (Hamsar, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan kreativitas di kalangan siswa dapat membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi perubahan zaman dan tantangan yang kompleks (Hasanah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada kreativitas sangat penting untuk membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun beberapa penelitian telah mengungkap hubungan antara kreativitas dan resiliensi, masih diperlukan eksplorasi mendalam tentang bagaimana keterampilan berpikir kreatif berperan dalam membangun resiliensi remaja, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kualitatif bagaimana remaja memanfaatkan keterampilan berpikir

kreatif mereka dalam mengembangkan resiliensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran keterampilan berpikir kreatif dalam membentuk kemampuan resiliensi remaja?
2. Bagaimana remaja memanfaatkan keterampilan berpikir kreatif untuk menghadapi tantangan sehari-hari?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran keterampilan berpikir kreatif dalam meningkatkan resiliensi remaja.
2. Mengeksplorasi strategi berpikir kreatif yang digunakan remaja untuk mengatasi masalah dan beradaptasi dengan tantangan.

Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik, orang tua, dan praktisi psikologi dalam mengembangkan program yang mendukung peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan resiliensi remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari studi literatur adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang

relevan dengan topik peran keterampilan berpikir kreatif terhadap kemampuan resiliensi remaja, (Synder, 2019). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Cresswell & Poth, 2018):.

- a. Identifikasi Topik dan Pertanyaan Penelitian: Fokus penelitian adalah memahami bagaimana keterampilan berpikir kreatif memengaruhi kemampuan resiliensi remaja. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana keterampilan berpikir kreatif berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi pada remaja? (2) Faktor-faktor apa saja yang memediasi atau memoderasi hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi? (Cooper, 2017).
- b. Pencarian Literatur: Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan ERIC dengan kata kunci seperti “*creative thinking skills*,” “*adolescent resilience*,” “*role of creativity in resilience*,” dan “*youth mental health*.” Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel dalam bahasa Inggris atau Indonesia, (b) fokus pada remaja (usia 12-18 tahun), dan (c) relevansi dengan topik penelitian, (Cooper, 2017).
- c. Seleksi dan Analisis Literatur: Setelah mengumpulkan artikel, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dan

kualitas. Artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama. (Xiao & Watson, 2019; Braun & Clarke, 2006).

- d. Sintesis dan Pembahasan: Temuan dari berbagai literatur disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori resiliensi dari Rutter dan teori berpikir kreatif dari Guilford. (Denzin & Lincoln, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja
 - a. Keterampilan Berpikir Kreatif

Teori berpikir kreatif yang dikemukakan oleh J.P. Guilford telah menjadi fondasi penting dalam pemahaman dan pengembangan kreativitas. Dalam penelitiannya, Guilford mengusulkan dua kategori utama dalam berpikir: berpikir *divergent* dan berpikir *konvergent*. Berpikir *divergent* adalah proses yang melibatkan generasi ide-ide baru yang beragam dan orisinal, sedangkan berpikir *konvergent* mengacu pada pemecahan masalah dengan pendekatan yang lebih terfokus dan sistematis untuk mencapai satu solusi yang benar (AVETISYAN, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kreativitas, penting bagi individu untuk mampu beralih antara kedua jenis pemikiran ini, sesuai dengan konteks yang dihadapi (Cancer et al., 2023). Guilford juga merumuskan elemen-elemen utama dari berpikir kreatif, yang mencakup fluensi (kemampuan untuk menghasilkan banyak ide), fleksibilitas (kemampuan untuk berpindah antara ide atau perspektif), orisinalitas (keunikan dari ide yang dihasilkan), dan elaborasi (kemampuan untuk menambah detail pada ide yang dikembangkan (Lew, 2012; Guastello et al., 1992).

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi sering kali memiliki latar belakang yang mendukung, seperti pendidikan yang menekankan pada eksplorasi dan pengembangan ide-ide inovatif (Trisnawati et al., 2018). Dalam konteks pendidikan, riset menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang mendorong pemikiran terbuka, seperti model *open-ended*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk menyelidiki berbagai solusi untuk masalah, menyediakan ruang bagi mereka untuk menerapkan berpikir *divergent* dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Magelo et al., 2019; Trisnawati et al., 2018). Penelitian juga mencatat bahwa

lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari pendidik sangat penting dalam mendorong siswa untuk lebih kreatif (Leonid Dorfman & Vera Gassimova, 2017).

Lebih jauh lagi, teori Guilford juga menyatakan bahwa kreativitas tidak hanya terbatas pada domain seni atau desain, tetapi juga mencakup berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan pendidikan, di mana penerapan ide kreatif sangat diperlukan untuk inovasi dan pemecahan masalah yang kompleks (Chlup, 2019; Canel, 2015). Dalam penelitian terbaru, ditemukan bahwa kreativitas dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendekatan tertentu, seperti penggunaan alat bantu teknologi dalam pembelajaran dan metode pengajaran yang berfokus pada pemecahan masalah (Handayani & Koeswanti, 2021; Silvia, 2008). Dengan demikian, pemahaman mengenai teori berpikir kreatif Guilford tidak hanya penting untuk penelitian akademis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam pendidikan dan pengembangan individu. Meningkatnya kapasitas berpikir kreatif di kalangan siswa adalah kunci untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi secara signifikan pada masyarakat.

b. Kemampuan Resiliensi

Michael Rutter menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Resilience in*

Children and Adolescents: A Framework for Understanding" (2006), sejumlah faktor kunci yang berkontribusi pada kemampuan remaja untuk mengatasi stres dan mengembangkan resiliensi. Salah satu poin penting yang Rutter ungkapkan adalah peran keterampilan kognitif, terutama berpikir kreatif, dalam proses ini. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, trauma, atau stres. Rutter menekankan bahwa resiliensi bukan hanya sifat yang dimiliki oleh individu, melainkan juga merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam konteks remaja, keterampilan kognitif memainkan peranan penting dalam membangun kemampuannya untuk mengatasi tekanan yang dihadapi.

Menurut Rutter, (2006), salah satu aspek utama dari keterampilan kognitif yang berkontribusi terhadap resiliensi remaja adalah kemampuan untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif memungkinkan remaja untuk tidak hanya mengenali masalah, tetapi juga untuk melihat berbagai alternatif solusi yang mungkin tidak jelas pada pandangan pertama. Keterampilan ini berkaitan erat dengan kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah yang efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan strategi coping yang diterapkan oleh remaja.

Kemampuan berpikir kreatif dan resiliensi remaja merupakan dua aspek penting yang saling berhubungan, dan pemahaman tentang hubungan ini dapat diperoleh melalui dasar-dasar teori resiliensi yang dikembangkan oleh Rutter. Menurut Rutter, resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi stres, yang sangat terkait dengan kapasitas untuk berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan (Zimmerman, 2013; Verger et al., 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik. Misalnya, sebuah penelitian oleh Wang et al., (2021), menunjukkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi emosional yang baik lebih mampu mengekspresikan kreativitas mereka, bahkan dalam situasi tekanan yang tinggi, seperti saat pandemi COVID-19. Selain itu, Li et al., (2022) mencatat bahwa emosi positif, yang berkaitan dengan resiliensi, dapat memperluas cara berpikir dan tindakan individu serta berkontribusi pada pengembangan sumber daya fisik, intelektual, dan sosial mereka.

Pengaruh hubungan antara kreativitas dan resiliensi tidak hanya terjadi pada tingkat emosional, tetapi juga dapat terlihat dalam konteks sosial. Perilaku prososial, yang

seringkali berakar dari kemampuan kreatif, berhubungan positif dengan resiliensi (González Moreno & Molero Jurado, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa remaja yang mampu berpikir kreatif lebih mungkin terlibat dalam perilaku positif yang mendukung perilaku lain, yang membantu mereka untuk mengatasi stres dan tantangan dalam lingkungan sosial mereka. Kreativitas juga berperan sebagai mekanisme penyangga dalam mengatasi pemikiran intrusif selama periode stres, seperti yang dicatat oleh (Wang et al., 2021). Mereka menemukan bahwa remaja dengan tingkat kreativitas yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik untuk menghadapi dan mengelola perasaan negatif, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya membantu individu dalam beradaptasi tetapi juga memfasilitasi proses berpikir kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat solusi alternatif dalam situasi sulit.

Lebih lanjut, penelitian oleh López-Aymes et al., (2020) menegaskan bahwa orang-orang yang kreatif dan memiliki resiliensi tinggi dapat memahami masalah dari berbagai sudut pandang, yang sering kali merupakan kunci dalam menemukan solusi inovatif untuk tantangan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, berpikir kreatif tidak hanya dianggap sebagai cara untuk mengatasi masalah,

tetapi juga sebagai komponen yang vital dalam mengembangkan ketahanan pribadi.

2. Strategi Berpikir Kreatif yang digunakan Remaja untuk Mengatasi Masalah dan Beradaptasi dengan Tantangan.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada kemampuan remaja untuk mengatasi stres adalah pemanfaatan keterampilan kognitif seperti berpikir kreatif untuk menemukan solusi dan strategi *coping* yang lebih baik, (Rutter, 2006). Dalam konteks akademik, kreativitas membantu mereka mengembangkan metode belajar yang lebih efisien dan menemukan cara-cara baru untuk memahami materi yang sulit. Dalam konteks sosial, kreativitas memungkinkan remaja untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih damai dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Selain itu, kreativitas juga memberi mereka kemampuan untuk mengelola perasaan mereka dengan lebih baik, menghadapi perubahan, dan beradaptasi dengan situasi yang penuh ketidakpastian.

Keterampilan berpikir kreatif dan resiliensi merupakan dua aspek penting dalam pendidikan yang memiliki hubungan yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Berpikir kreatif, yang merujuk pada kemampuan menghasilkan ide-ide baru, merupakan

keterampilan yang esensial dalam memecahkan masalah di abad ke-21 (Pratiwi et al., 2018; (Setiawan & Indana, 2021).

Lebih lanjut, kepribadian kreatif juga berhubungan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan kepribadian ekstrasersion memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menghadapi tantangan (Intyassari et al., 2017). Keterampilan sosial yang baik, yang sering kali terkait dengan kepribadian ekstravert, juga dapat meningkatkan dukungan emosional dari teman dan kolega, yang penting dalam mengatasi stres dan tantangan (Intyassari et al., 2017).

Hubungan antara keterampilan berpikir kreatif dan resiliensi tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor mediasi dan moderasi. Faktor mediasi adalah variabel yang menjelaskan mekanisme atau alasan di balik hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi. Beberapa faktor mediasi yang penting meliputi kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan keterampilan pemecahan masalah. Misalnya, kecerdasan emosional dapat memediasi hubungan ini dengan membantu remaja mengelola emosi mereka secara efektif, sehingga

memungkinkan mereka untuk berpikir lebih kreatif dan tetap tangguh dalam menghadapi tantangan (García et al., 2019). *Self-efficacy* juga berperan sebagai mediator, di mana keyakinan diri yang tinggi memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri dalam menerapkan solusi kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan resiliensi mereka (Lee & Kim, 2022).

Selain faktor mediasi, faktor moderasi juga memainkan peran penting dalam hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi. Faktor moderasi adalah variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara kedua konstruk tersebut. Penelitian oleh Fitriani & Hidayat, (2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang berujung pada penguatan resiliensi individu. Ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap lingkungan sosial yang saling mendukung dapat meningkatkan daya tahan mental dan kemampuan penyelesaian masalah. Akhirnya, faktor moderasi juga perlu dicermati. Penelitian yang dilakukan Utami, (2020) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat bertindak sebagai moderator yang menguatkan atau melemahkan dampak resiliensi pada kebahagiaan psikologis individu. Misalnya, siswa yang mampu berpikir kreatif cenderung lebih siap untuk menghadapi kesulitan, yang berimplikasi

pada pengembangan resiliensi mereka; sebaliknya, siswa dengan resiliensi tinggi akan lebih mampu menerapkan keterampilan berpikir kreatif dalam situasi di mana mereka merasa terancam atau putus asa. Selain itu, dukungan sosial dan komunitas juga memegang peranan penting dalam memediasi hubungan antara keterampilan berpikir kreatif dan resiliensi. Dengan demikian, faktor mediasi dan moderasi memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami kompleksitas hubungan antara keterampilan berpikir kreatif dan resiliensi pada remaja.

Faktor mediasi adalah variabel yang menjelaskan bagaimana atau mengapa hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi terjadi. Berikut rincian uraiannya:

a. Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence)

Kecerdasan emosional memediasi hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi dengan membantu remaja mengelola emosi mereka secara efektif. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu menggunakan keterampilan berpikir kreatif untuk mengatasi stres dan tantangan (García et al., 2019). Misalnya, mereka dapat menggunakan kreativitas untuk mengekspresikan emosi mereka

melalui seni atau tulisan, yang pada gilirannya meningkatkan resiliensi.

b. Self-efficacy

Self-efficacy atau keyakinan diri dalam menghadapi masalah, juga berperan sebagai mediator. Remaja yang berpikir kreatif cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah, yang memperkuat resiliensi mereka (Lee & Kim, 2022). Keyakinan ini membuat mereka lebih mungkin untuk mencoba pendekatan baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

c. *Problem-solving Skills*:

Keterampilan pemecahan masalah adalah mediator lain yang penting. Berpikir kreatif membantu remaja mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk bangkit dari kesulitan (Smith et al., 2021). Faktor moderasi adalah variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi. Beberapa faktor moderasi yang relevan meliputi:

a. Dukungan Sosial (Social Support)

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru dapat memperkuat hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi. Remaja yang mendapat dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menggunakan keterampilan

berpikir kreatif mereka untuk mengatasi tantangan (Chen et al., 2020). Misalnya, dukungan dari orang tua dapat memberikan rasa aman yang memungkinkan remaja untuk bereksperimen dengan ide-ide kreatif tanpa takut gagal.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung kreativitas, seperti program seni atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong inovasi, dapat memperkuat hubungan antara berpikir kreatif dan resiliensi (Torrance, 2021). Sekolah yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara kreatif membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan.

c. Budaya

Konteks budaya juga dapat memoderasi hubungan ini. Misalnya, dalam budaya yang menghargai kolaborasi dan ekspresi diri, remaja mungkin lebih terdorong untuk menggunakan keterampilan berpikir kreatif mereka, yang pada gilirannya meningkatkan resiliensi (Smith et al., 2021). Sebaliknya, dalam budaya yang sangat hierarkis atau restriktif, hubungan ini mungkin tidak sekuat itu.

Fredrickson, (2001) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat memperluas perspektif individu,

memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menemukan solusi yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori “Broaden-and-Build” yang menyatakan bahwa emosi positif yang dihasilkan dari proses kreatif dapat memperluas repertoar kognitif dan perilaku individu, sehingga meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi stres dan tantangan.

Studi oleh Smith et al., (2021) menemukan bahwa remaja yang memiliki keterampilan berpikir kreatif cenderung lebih mampu mengelola stres dan menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Mereka mampu mengidentifikasi peluang dalam situasi sulit dan mengembangkan strategi coping yang inovatif. Selain itu, penelitian oleh Kim (2021) menunjukkan bahwa latihan berpikir kreatif, seperti *brainstorming* dan pemecahan masalah kreatif, dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif remaja, yang merupakan komponen kunci dari resiliensi. Berpikir kreatif memungkinkan remaja untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi yang tidak terduga. Fleksibilitas dalam berpikir membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dinamis (Runco, 2014).

Mekanisme Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Meningkatkan Resiliensi. Para ahli menjelaskan bahwa keterampilan

berpikir kreatif dapat meningkatkan resiliensi melalui beberapa mekanisme:

- a. **Fleksibilitas Kognitif:** Kemampuan untuk berpikir secara fleksibel memungkinkan remaja untuk mengadaptasi strategi mereka sesuai dengan situasi yang berubah (Martin & Anderson, 2014).
- b. **Pemecahan Masalah yang Inovatif:** Keterampilan kreatif memungkinkan remaja untuk menemukan solusi yang tidak konvensional, yang dapat mengurangi perasaan tidak berdaya dan meningkatkan kepercayaan diri (Runco, 2014)
- c. **Ekspresi Emosional:** Proses kreatif, seperti menulis atau seni, dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi yang terpendam, sehingga mengurangi beban psikologis (Stuckey & Nobel, 2010).

Keterampilan berpikir kreatif memiliki peran penting dalam pengembangan resiliensi remaja, mencakup aspek-aspek psikologis dan pendidikan yang saling berkaitan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan akademis, tetapi juga berpengaruh positif terhadap pengembangan karakter dan ketahanan mental pada remaja. Penelitian oleh González Moreno & Molero Jurado,

(2023) menunjukkan bahwa perilaku prososial yang positif memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi, serta kemampuan berpikir kreatif berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi di kalangan remaja.

Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan pada gilirannya berdampak pada resiliensi mereka. Handayani & Koeswanti, (2021) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang dapat membangun kepercayaan diri dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, Sari & Angreni, (2018) menekankan pentingnya penerapan Project Based Learning untuk menggali kreativitas mahasiswa, yang juga berkontribusi terhadap penguatan mental dan emosi mereka. Selanjutnya, penelitian oleh Fauziah et al., (2020) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang aktif dalam konteks sosial dan pemecahan masalah kreatif berdampak positif pada keterampilan berpikir divergennya yang pada akhirnya berfungsi sebagai indikator resiliensi.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kreativitas yang tinggi lebih mampu

mengatasi stres dan tantangan, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan resiliensi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa kreativitas memainkan peran penting dalam pembentukan ketahanan terhadap stres pada siswa yang mengalami kejadian traumatis (Liang et al., 2021).

Di sisi lain, mengingat bahwa pendidikan formal sering kali kurang memperhatikan pengembangan kreativitas, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran yang menekankan pada berpikir kreatif. Sebuah studi oleh Nurdiana et al., (2020) menekankan bahwa banyak siswa belum dilatih untuk berpikir kreatif secara serius dalam pendidikan formal, sehingga mereka tidak terbiasa menghadapi situasi yang meminta pemikiran kritis dan inovatif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, kita dapat berharap bahwa siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memiliki ketahanan yang lebih kuat di masa depan. Lebih lanjut, Fajri et al., (2024) menyoroti bahwa teknologi pendidikan dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang pada gilirannya mendukung resiliensi siswa dalam belajar. Melalui pengembangan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran kooperatif dan proyek berbasis masalah (PjBL), siswa tidak

hanya belajar untuk berpikir kreatif, tetapi juga dibekali dengan sikap resiliensi melalui pengalaman kolaboratif (Alfarizi et al., 2024; Sulastri E et al., 2022) Pembelajaran model ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghadapi kegagalan dan tantangan, yang esensial untuk pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk beradaptasi.

Sementara itu, penelitian oleh Hasanah, (2023) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang mendukung kreativitas siswa memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah dengan lebih baik, yang merupakan bagian dari resiliensi. Aspek penting lainnya yang perlu dicatat adalah adanya hubungan kuat antara kepercayaan diri, adversity quotient (kemampuan mengatasi kesulitan), dan keterampilan berpikir kreatif. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih kreatif dan mampu menghadapi kesulitan dengan lebih baik.

Oleh karena itu, kombinasi antara pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan peningkatan resiliensi memegang peranan penting dalam pendidikan modern. Secara keseluruhan, hubungan antara keterampilan berpikir kreatif dan resiliensi dapat dilihat sebagai sinergi yang memperkuat kemampuan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik dan personal mereka. Dengan pendekatan yang

tepat dalam pendidikan, seperti menggunakan teknologi pendidikan dan model pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat dilatih untuk tidak hanya berpikir kreatif tetapi juga mengembangkan ketahanan mental yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Relevansi keterampilan berpikir kreatif terhadap resiliensi remaja semakin terlihat jelas ketika kita menyadari bahwa pengembangan keterampilan ini bisa menjadi pilar kekuatan mental yang esensial. Keterampilan seperti pemecahan masalah, kemampuan beradaptasi, dan berpikir *out-of-the-box* merupakan bagian integral dari perjalanan individu menuju ketahanan (Tiwari et al., 2020). Oleh karena itu, integrasi keterampilan berpikir kreatif ke dalam sistem pendidikan seharusnya dipandang sebagai prioritas untuk mendukung resiliensi generasi mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif memainkan peran krusial dalam meningkatkan resiliensi remaja melalui beberapa mekanisme. Pertama, fleksibilitas kognitif memungkinkan remaja untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, sehingga mereka dapat mengembangkan solusi yang lebih

adaptif (Runco, 2014). Kedua, kemampuan pemecahan masalah secara inovatif membantu remaja merespons tantangan dengan pendekatan yang tidak konvensional, sebagaimana dijelaskan dalam teori kecerdasan *triarchic* Sternberg (2003). Ketiga, ekspresi emosional melalui saluran kreatif, seperti seni atau tulisan, berfungsi sebagai strategi regulasi diri yang efektif, sesuai dengan konsep *flow* Csikszentmihalyi (1996). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Liang dkk. (2021) yang menunjukkan korelasi positif antara kapasitas berpikir kreatif dan ketahanan dalam menghadapi stres.

Lebih lanjut, keterampilan berpikir kreatif bersifat multidimensi dan melibatkan berbagai jenis kecerdasan. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal (Gardner, 1983) mendukung remaja dalam menyelesaikan konflik sosial dan mengembangkan kesadaran diri. Sementara itu, kecerdasan spasial dan kinestetik (Sulastri dkk., 2022) memfasilitasi penyelesaian masalah melalui pendekatan visual dan fisik. Di sisi lain, kecerdasan linguistik dan logis (Guilford, 1950) memperkuat kemampuan analitis dan ekspresi ide. Integrasi berbagai dimensi kecerdasan ini menjelaskan mengapa intervensi kreatif yang holistik, seperti pembelajaran berbasis proyek (Hamsar, 2024), lebih efektif dalam

meningkatkan resiliensi dibandingkan pendekatan yang parsial.

Efektivitas keterampilan berpikir kreatif dalam membangun resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi intrinsik dan pola pikir berkembang, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan dan kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas (Florida dkk., 2021). Temuan ini sejalan dengan teori bioekologis Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kreatif pada remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada konteks sosial dan emosional.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup tiga rekomendasi utama. Pertama, integrasi pelatihan berpikir kreatif berbasis multidimensi kecerdasan ke dalam kurikulum sekolah. Kedua, pengembangan program *parenting* yang mendorong eksplorasi kreatif remaja. Ketiga, perlunya kebijakan pendidikan yang menyediakan infrastruktur untuk kegiatan kreatif. Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena sebagian besar literatur yang dianalisis berasal dari konteks budaya Barat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk

menguji temuan ini dalam setting Asia, khususnya Indonesia, dengan menggunakan pendekatan *mixed-methods* guna memperkuat validitas dan relevansi temuan di konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, A. R., Kurniawan, D. A., & Maison, M. (2024). Perbandingan Model Pembelajaran PJBL dan Heuristik terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP 23 Kota Jambi pada Materi GLBB. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(2), 507–515.
<https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.15929>
- AVETISYAN, M. (2020). A COMPARATIVE STUDY OF CREATIVITY AND THE ROLE OF CHESS IN ITS DEVELOPMENT. *Main Issues Of Pedagogy And Psychology*, 7(1), 99–104.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cancer, A., Iannello, P., Salvi, C., & Antonietti, A. (2023). Executive functioning and divergent thinking predict creative problem-solving in young adults and elderlies. *Psychological Research*, 87(2), 388–396.
<https://doi.org/10.1007/s00426-022-01678-8>
- Canel, A. N. (2015). A Program Based on the Guilford Model that Enhances Creativity and Creative Psychological Counseling. *Sanitas Magisterium*, 1(2).
<https://doi.org/10.12738/sm/2015.2.007>
- Chen, X., et al. (2020). "The Role of Social Support in the Relationship between Creative Thinking and Resilience among Adolescents." *Journal of Youth and Adolescence*, 49(3), 456-468.
- Chlup, D. (2019). Cultivating Creativity in Adult Literacy Education Settings. *Adult Literacy Education: The International Journal of Literacy, Language, and Numeracy*, 77–83.
<https://doi.org/10.35847/dchlup1.2.77>
- Cooper, H. (2017). *Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach*. Sage.
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row New York.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage.
- Fajri, N., M. Nursalim, & S. Masitoh. (2024). Systematic Literature Review : Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif, Dan Kolaboratif Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 11–24.
<https://doi.org/10.37304/jtekipend.v4i1.12083>
- Fauziah, M., Marmoah, S., Murwaningsih, T., & Saddhono, K. (2020). The effect of thinking actively in a social context and creative problem-solving learning models on divergent-thinking skills viewed from adversity quotient. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 537–568.
<https://doi.org/10.12973/eu-er.9.2.537>
- Fitriani, I., & Hidayat, S. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan e-

- Modul Ajar Berbasis PjBL Terintegrasi Etnoekologi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 721–732. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.582>
- Florida, R., Mellander, C., & King, K. (2021). *The global creativity index 2021*. Martin Prosperity Institute.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.56.3.218>
- García, F., et al. (2019). "Emotional Intelligence as a Mediator between Creativity and Resilience in Adolescents." *Journal of Creative Behavior*, 53(2), 123-135.
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2023). Prosocial Behaviours and Resilience in School Coexistence: Implications of Creative Self-Efficacy and Stress in Adolescents. *Behavioral Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/bs13120988>
- GUASTELLO, S. J., BZDAWKA, A., GUASTELLO, D. D., & RIEKE, M. L. (1992). Cognitive Abilities and Creative Behaviors: CAB-5 and Consequences. *The Journal of Creative Behavior*, 26(4), 260–267. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1992.tb01185.x>
- Guilford, J. (1950). *Creativity*. *American Psychology*, 5 (9), 444–454.
- Hamsar, I. (2024). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL). *Jurnal MediaTIK*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i1.1359>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hasanah, H. (2023). Perkembangan Kreativitas dan Perilaku Personal Peserta Didik SD. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 12(3).
- Intyassari, D. P., Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan antara Kecenderungan Kepribadian Ekstraversi, Informational Support dari Atasan, Emotional Support dari Teman dan Resilience of Efficacy pada SPG Department Store. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.359>
- Kim, K. H. (2021). Creativity and resilience in adolescents: A meta-analytic review. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(4), 789-805.
- Lee, S., & Kim, H. (2022). "Creative Problem-Solving and Resilience in Adolescents: A Longitudinal Study." *Journal of Adolescent Research*, 37(4), 567-582.
- Leonid Dorfman, & Vera Gassimova. (2017). A Variation Account of Divergent Thinking. *Journal of Literature and Art Studies*, 7(8). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2017.08.013>
- Lew, K. H. (2012). Relationships among creative thinking ability, creative personality and motivation. *Communications in Computer and Information Science*, 338 CCIS(1991), 120–129. https://doi.org/10.1007/978-3-642-35251-5_17

- Li, Y., Liu, C., Yang, Y., Du, Y., Xie, C., Xiang, S., Duan, H., & Hu, W. (2022). The influence of resilience on social creativity: Chain mediation effects of sense of humor and positive mood. *Psychology in the Schools, 59*(8), 1609–1622.
- Liang, Y., Zheng, H., Cheng, J., Zhou, Y., & Liu, Z. (2021). Associations between Posttraumatic Stress Symptoms, Creative Thinking, and Trait Resilience among Chinese Adolescents Exposed to the Lushan Earthquake. *Journal of Creative Behavior, 55*(2), 362–373. <https://doi.org/10.1002/jocb.460>
- López-Aymes, G., Acuña, S. R., & Villegas, G. O. (2020). Resilience and creativity in teenagers with high intellectual abilities. A middle school enrichment experience in vulnerable contexts. *Sustainability (Switzerland), 12*(18). <https://doi.org/10.3390/su12187670>
- Magelo, C., Hulukati, E., & Djakaria, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jambura Journal of Mathematics, 2*(1), 15–21. <https://doi.org/10.34312/jjom.v2i1.2593>
- Martin, M. M., & Anderson, C. M. (2014). Cognitive flexibility and resilience. *Journal of Psychology, 148*(3), 245–263.
- Nurdiana, H., Sajidan, & Maridi. (2020). Creative thinking skills profile of junior high school students in science learning. *Journal of Physics: Conference Series, 1567*(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022049>
- Pratiwi, I., Yulianti, D., & Fitrianna, A. Y. (2018). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA MTs DITINJAU DARI KEMAMPUAN RESILIENSI MATEMATIK SISWA. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif), 1*(2), 171. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p171-184>
- Runco, M. A. (2014). Creativity: Theories and themes. *Research, Development, and Practice, 152*.
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences, 1094*, 1–12. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA, 30*(1), 79–83. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6548>
- Setiawan, E., & Indana, S. (2021). Validitas LKPD Berbasis PjBL pada Materi Klasifikasi Tumbuhan Spermatophyta untuk Melatih Ketrampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu), 10*(2), 250–256. <https://doi.org/10.26740/bioedu.v10n2.p250-256>
- Silvia, P. J. (2008). Another look at creativity and intelligence: Exploring higher-order models and probable confounds. *Personality and Individual Differences, 44*(4), 1012–1021. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.10.027>
- Smith, J., Wright, & Schneider. (2021). Creative Thinking and Adolescent Resilience: A Cross-Cultural Study. *International Journal of Psychology, 56*(2), 234–246.

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Cambridge University Press.
- Stuckey, H. L., & Nobel, J. (2010). The connection between art, healing, and public health: A review of current literature. *American Journal of Public Health*, 100(2), 254-263.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2008.156497>
- Sulastri E, Supeno, & Sulistyowati L. (2022). Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5883-5890.
- Tekeng, S. N. Y. (2016). Promosi Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 90-99.
<https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a8>
- Tiwari, P., Naik, P. R., Nirgude, A. S., & Datta, A. (2020). Effectiveness of life skills health education program: A quasi-experimental study among school students of South India. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1), 336.
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sma Kelas Xi Pada Materi Trigonometri Di Tinjau Dari Self Confidence. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 383.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p383-394>
- Torrance, E. P. (2021). "Fostering Creativity in Schools to Enhance Adolescent Resilience." *Educational Psychology Review*, 33(1), 89-104.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan resiliensi akademik mahasiswa. *Nathiqiyah*, 3(1), 1-21.
- Verger, N. B., Roberts, J., Guiller, J., & McAloney-Kocaman, K. (2023). Dyadic parent-child creative activities and early childhood resilience: audio-recordings and home activities as methodological propositions. *Creativity. Theories—Research—Applications*, 10(1-2), 95-109.
- Wang, Q., Zhao, X., Yuan, Y., & Shi, B. (2021). The Relationship Between Creativity and Intrusive Rumination Among Chinese Teenagers During the COVID-19 Pandemic: Emotional Resilience as a Moderator. *Frontiers in Psychology*, 11(January), 1-11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.601104>
- Windiarso, R., & Etikariena, A. (2017). The relationship between proactive personality and innovative work behavior in BUMN X. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 123-134.
<http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.
- Zimmerman, M. A. (2013). Resiliency Theory: A Strengths-Based Approach to Research and Practice for Adolescent Health. *Health Education and Behavior*, 40(4), 381-383.
<https://doi.org/10.1177/1090198113493782>